

SIKAP BAHASA MASYARAKAT PERKOTAAN DI KALIMANTAN^{*)}

Sugiyono

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pos-el: *sh.sugiyono@gmail.com*

Wisnu Sasangka

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pos-el: *sstws@ymail.com*

Inti Sari

Makalah ini mendeskripsikan sikap masyarakat perkotaan di empat kota provinsi di Kalimantan terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang mengaitkan ciri sosial responden dengan pendapat terhadap sejumlah parameter sikap bahasa. Hasilnya diketahui bahwa Indeks sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap bahasa Indonesia secara umum tidak setinggi indeks sikap mereka terhadap bahasa daerah apalagi sikap terhadap bahasa asing. Berdasarkan hasil perbandingan indeks, sikap masyarakat Kalimantan terhadap bahasa asing tampaknya masih lebih positif dibandingkan dengan sikapnya terhadap bahasa Indonesia dan sikapnya terhadap bahasa daerah. Sementara itu, sikap masyarakat Kalimantan terhadap bahasa Indonesia lebih rendah daripada sikapnya terhadap bahasa daerah apalagi sikapnya terhadap bahasa asing.

Kata kunci: sikap bahasa, pemertahanan bahasa, loyalitas bahasa, antipati bahasa

Abstract

This paper describes urban society's attitude in four cities in Borneo on Indonesian, local language, and foreign language. The method used is qualitative method that relates respondent social characteristics to opinion on a number of language attitude parameters. The result shows that Borneo society language attitude index on Indonesia generally is not as high as their attitude index on local language moreover on foreign language. Based on result of index comparison, Borneo society's attitude on foreign language seems more positive than on Indonesian and local language. Meanwhile, Borneo society's on Indonesian is lower than on local language moreover on foreign language.

Keywords: language attitude, language maintenance, language loyalty, language antipathy

1. Pendahuluan

Sikap terhadap bahasa merupakan hal yang penting yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan bahasa. Jika tidak, perencanaan bahasa yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang unggul dari bahasa daerah dan bahasa yang dominan di antara bahasa-bahasa daerah tidak akan dapat ter-

wujud. Akibatnya, perencanaan untuk memajukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan hanya merupakan angan-angan belaka. Arah pengembangan bahasa sebagaimana diinginkan oleh para perencana bahasa, seperti pembakuan dan pemodernan bahasa Indonesia menjadi sia-sia.

^{*)} Naskah masuk tanggal 25 Agustus 2014. Editor: Drs. Edi Setiyanto. Edit : 22-25 September 2014.

Di antara upaya perencanaan bahasa nasional—selain peningkatan mutu bahasa dan penggunaannya serta pemantapan sistem bahasa—hal yang tidak kalah penting adalah peningkatan kepedulian masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Kepedulian berkaitan dengan sikap bahasa yang ditunjukkan oleh penuturnya, yaitu loyal (*language loyalty*) ataukah antipati (*language antipathy*). Penutur yang loyal terhadap suatu bahasa akan melakukan pemertahanan bahasa dengan berbagai cara, sedangkan penutur yang antipati terhadap suatu bahasa akan membiarkan bahasanya tergeser, bahkan punah. Sikap bahasa sangat bergantung pada aspek martabat (*prestige*) yang melekat pada bahasa tersebut. Makin bermartabat suatu bahasa, makin tinggi loyalitas penutur terhadapnya.

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yang (1) sangat bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia. Kebanggaan terhadap bahasa asing yang berlebihan dapat menurunkan wibawa bahasa Indonesia, sedangkan kebanggaan terhadap bahasa daerah yang juga berlebihan dapat menimbulkan *chaovinisme* dan disintegrasi bangsa. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap ketiga bahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarakat tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil.

Penelitian ini bertujuan mengukur sikap bahasa masyarakat Kalimantan, khususnya yang tinggal di kota besar terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Tujuan itu diperinci ke dalam tujuan yang lebih operasional, yaitu untuk mengetahui (1) seberapa positifkah sikap masyarakat di empat wilayah ini terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing; (2) ciri sosial penutur apa yang mempengaruhi sikap bahasa itu, (3) latar kebahasaan apa yang mempengaruhi sikap bahasa, dan (4) adakah pola hubungan

antara sikap terhadap bahasa yang satu dan sikap terhadap bahasa yang lain.

Hasil kajian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang memadai dan didasarkan pada data empiris menjadi dasar penentu arah perencanaan bahasa. Oleh karena itu, kajian ini akan menjadi sumbangan yang sangat berarti dalam perencanaan bahasa di Indonesia secara luas.

Penelitian tentang sikap bahasa, yang dimulai sekitar tahun 1950-an, pada awalnya banyak dilakukan oleh para ahli psikologi sosial daripada ahli sosiolinguistik. Ahli sosiolinguistik pertama yang melakukan penelitian tentang sikap bahasa adalah Hoenigswald dengan makalah yang berjudul "A Proposal for the Study of Folk Linguistics" (dalam Suhardi: 40). Hoenigswald menyarankan masyarakat agar tidak hanya tertarik pada (a) apa yang terjadi, (b) bagaimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang terjadi, dan (c) apa pendapat orang tentang apa yang terjadi.

Pendapat Hoenigswald tersebut membuka cakrawala berpikir para ahli sosiolinguistik tentang pentingnya sikap masyarakat terhadap bahasa. Untuk itu, mereka menjadikan makalah itu sebagai dorongan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian tentang sikap bahasa. Penelitian Hoenigswald tersebut dikembangkan oleh Lambert dan kawan-kawan yang memperkenalkan metode samaran terbanding (*matched guise*). Lambert pun dianggap telah memberi inspirasi peneliti lain untuk mengukur penelitian tentang sikap bahasa.

Penelitian Lambert dianggap lebih jelas dalam mengukur sikap bahasa responden karena bersifat kuantitatif, yaitu menggunakan hitungan angka atau statistik sehingga hasilnya dapat dilihat melalui angka-angka. Peneliti sikap bahasa juga dapat dilakukan dengan mengembangkan penelitian yang bersifat kualitatif, seperti yang dilakukan oleh Ferguson dan Nader.

Linguis di Indonesia yang meneliti sikap bahasa, beberapa di antaranya, ialah Kridal-

sana, Halim, Gunarwan, Oetomo, Muhadjir, Moeliono, dan Suhardi. Kridalaksana (1974) mencatat ada kecenderungan orang Indonesia memakai bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Hal itu mencerminkan sikap yang tidak menghargai bahasa nasional kita. Halim (1978) melihat sikap bahasa penutur Indonesia dari sudut kebijakan pengembangan bahasa nasional yang berhubungan dengan masalah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Selanjutnya, Halim menjelaskan bahwa pembinaan bahasa Indonesia dimaksudkan untuk meningkatkan mutu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif menyangkut kesadaran dan pengetahuan mengenai keadaan kebahasaan di Indonesia yang meliputi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sesuai dengan fungsi serta kedudukan masing-masing. Komponen afektif berhubungan dengan nilai kebanggaan karena memiliki bahasa nasional sebagai lambang kebulatan tekad dan semangat kebangsaan Indonesia jika sebagai sarana penyatuan berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang kebahasaan, kebudayaan, dan kesukuannya.

Gunarwan (1983) membuktikan adanya sikap positif dari kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku. Hal itu dianggap sebagai sikap yang menggembirakan karena sikap tersebut akan berpengaruh terhadap sikap masyarakat yang lain terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku. Peneliti lain, Oetomo (1987), mengkaji sikap masyarakat Jawa terhadap bahasa yang dipakai oleh orang Cina dan sebaliknya. Hasilnya menggambarkan adanya stereotip etnik pada tiap-tiap kelompok etnis tersebut dalam pemakaian bahasanya. Muhadjir (1987) meneliti fungsi pemakaian dialek Jakarta pada masyarakat Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa makin akrab hubungan antarpartisipan, makin cenderung ke pemakaian dialek Jakarta. Sebaliknya, makin berjarak hubungan, makin cenderung ke pemakaian bahasa Indonesia. Faktor situasi berpe-

ngaruh pada pemakaian. Makin formal situasi pembicaraan, semakin pemakaian cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Makin tidak formal situasi pembicaraan, semakin pemakaian cenderung menggunakan dialek Jakarta, bahasa daerah, dan bahasa campuran.

Sejalan dengan pendapat peneliti sebelumnya Moeliono (1988) menguraikan sikap bahasa yang bertalian dengan usaha pengembangan dan pembinaan bahasa menjadi enam bagian, yaitu (1) sikap yang meremehkan mutu bahasa sejajar dengan sikap bahasa, (2) sikap yang suka menerobos, (3) sikap tuna harga diri, (4) sikap menjauhi disiplin, (5) sikap enggan memikul tanggung jawab, dan (6) sikap suka melatah mengambil alih diksi dan gaya bahasa. Dalam penjelasan selanjutnya, sikap bahasa masyarakat terhadap bahasanya dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif tecermin dalam bentuk menyetujui, menyukai, mendukung, atau reaksi lain, sementara sikap negatif bernilai sebaliknya.

Suhardi (1996) meneliti sikap para mahasiswa dan sarjana di Jakarta terhadap pemakaian bahasa mereka sehari-hari. Dari 326 responden yang ditelitinya disimpulkan bahwa pemakaian bahasa sehari-hari mereka sedikit banyak ditentukan oleh bahasa ibu mereka.

Sugiyono dan S.S.T. Wisnu Sasangka (2009) juga telah melakukan penelitian terhadap sikap bahasa masyarakat Indonesia di (1) Jakarta, (2) Bandung, (3) Surabaya, (4) Denpasar, (5) Makassar, dan (6) Medan. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia di enam wilayah tersebut tidak meletakkan bahasa Indonesia sebagai pilihan pertama, mereka justru meletakkan bahasa daerah di atas bahasa Indonesia dan bahasa asing. Jika ada masyarakat yang bangga terhadap bahasa Indonesia, kebanggaan itu masih lebih rendah daripada kebanggaan terhadap bahasa daerah. Sementara itu, dugaan sikap masyarakat di enam wilayah tersebut sangat tinggi terhadap bahasa asing ternyata tidak terbukti. Sikap masyarakat yang sangat tinggi terhadap bahasa

asing, terutama bahasa Inggris, ternyata dilatarbelakangi oleh keperluan untuk meningkatkan wawasan pengetahuan yang ingin diraih.

2. Teori

Sikap bahasa dapat didefinisikan dari dua sudut pandang, yaitu behavioris (*behaviourist view*) dan mentalis (*mentalist view*). Dari sudut pandang behavioris sikap bahasa diamati melalui respons terhadap bahasa tertentu, terutama pada penggunaan dalam interaksi yang sesungguhnya. Dari sudut pandang mentalis, sikap bahasa dianggap sebagai keadaan mental internal (*internal mental state*) yang menyebabkan terbentuknya suatu sikap. Sikap adalah variabel gabungan antara stimulus yang memengaruhi dan respons terhadapnya (Fasold, 1984:147).

Crystal (1997:215) mendefinisikan sikap bahasa sebagai perasaan yang dimiliki seseorang terhadap bahasanya dan bahasa orang lain. Selanjutnya, Edwards (1994:97–98) menyatakan bahwa konsep sikap (yang berasal dari psikologi sosial) merupakan disposisi untuk bertindak suka atau tidak suka terhadap suatu objek yang biasanya meliputi tiga elemen, yaitu perasaan (elemen afektif), pemikiran (elemen kognitif), dan predisposisi untuk bertindak (elemen perilaku).

Definisi tentang sikap bahasa di atas memperlihatkan bahwa yang menjadi objek respons adalah bahasa. Pada kenyataannya sikap yang diamati tidak hanya terhadap objek bahasa, tetapi juga terhadap penutur yang lain dan situasi penggunaannya. Hal itu sejalan dengan Knops dan van Hout (1998:1–2) yang menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan sikap terhadap bahasa, varian bahasa, dan perilaku bahasa.

Elemen yang membentuk sikap tidak hanya terbatas pada tiga elemen yang diusulkan oleh Edwards. Elemen itu dapat diperluas menjadi empat komponen, yaitu (1) kemampuan berbahasa, berkaitan dengan kemampuan atau kemahiran berbahasa yang dimiliki atau diakui oleh responden; (2) impresi atau kesan, ber-

kaitan dengan penilaian terhadap bahasa dan fakta kebahasaan yang ada di lingkungan responden; (3) penggunaan bahasa, berkaitan dengan penggunaan bahasa di ranah-ranah tertentu dengan tujuan dan frekuensi yang tertentu pula; dan (4) transmisi bahasa, berkaitan dengan keinginan dan tindakan responden untuk menyebarluaskan dan mengajarkan bahasa kepada orang lain dengan berbagai motif dan tujuan.

Dalam kaitan dengan kebijakan bahasa, sikap bahasa lebih menentukan dan memengaruhi efektivitas kebijakan yang diambil. Sikap bahasa pula yang menentukan apakah bahasa yang digunakan suatu masyarakat lebih baik atau lebih buruk daripada bahasa yang lain.

3. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mengaitkan ciri sosial responden dengan pendapat atau justifikasinya terhadap sejumlah parameter sikap bahasa. Sikap terhadap ketiga jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing harus dilihat sebagai satu kesatuan dengan asumsi bahwa sikap bahasa seseorang terhadap bahasa tertentu bisa jadi berkorelasi positif atau berkorelasi negatif dengan sikap bahasa orang itu terhadap bahasa yang lain.

Ciri sosial responden yang ditetapkan adalah jenis kelamin, kelompok pendidikan, status perkawinan, ciri etnisitas pasangan, orang tua, kekuasaan, mobilitas, dan tempat tinggal. Semua responden juga diperhitungkan latar kebahasaannya, seperti bahasa pertama (bahasa pertama responden, pasangan, dan orang tua) bahasa lain yang paling dikuasai, dan frekuensi kontak dengan penutur bahasa lain.

Parameter yang digunakan untuk mengukur sikap adalah kemampuan, impresi, penggunaan, dan transmisi, baik secara vertikal ke generasi lain maupun secara horizontal ke sesama generasi. Sikap seseorang terhadap suatu bahasa dinyatakan baik apabila orang itu memiliki derajat kemampuan, impresi, penggu-

naan, dan transmisi yang juga baik. Keempat parameter itu dikaitkan dengan ketiga bahasa yang diteliti.

Teknik percontohan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik acak bertujuan. Dalam setiap kota besar yang dipilih sebagai lapangan penelitian dijaring data berkisar 250 sampai dengan 300 orang. Dari empat kota besar di Kalimantan (Pontianak, Banjarmasin, Palangkaraya, dan Samarinda) diperoleh data sebanyak 1.130 kuesioner.

Data penelitian ini dijaring dengan menggunakan kuesioner yang menggunakan ciri sosial seperti jenis kelamin, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat mobilitas sebagai variabel penelitian. Kuesioner disebar di empat kota besar di Pontianak, Palangkaraya, Banjarmasin, dan Samarinda. Komposisi data yang terkumpul adalah sebagai berikut.

Tabel 1 : Komposisi Responden menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
Kelompok Usia	< 25 tahun	238	296	534
	25 -- 50 tahun	253	256	509
	> 50 tahun	44	28	72
Total		535	580	1115

Tabel 2: Komposisi Responden menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
Tingkat Pendidikan	pendidikan menengah	204	209	413
	pendidikan tinggi	333	369	702
Total		537	578	1115

Tabel 3: Komposisi Responden menurut Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua

		Bahasa Kedua			Total
		bahasa Indonesia	bahasa daerah	bahasa asing	
Bahasa Pertama	bahasa Indonesia	88	291	173	552
	bahasa daerah	109	267	184	560
	bahasa asing	1	1	1	3
Total		198	559	358	1115

Data yang terkumpul diolah secara kuantitatif dengan analisis statistika inferensial. Hasil kuesioner dikuantifikasi dengan mengonversi setiap jawaban responden ke bentuk format indeks dengan rentang angka 0 sampai 1. Uji beda dilakukan dengan uji T-Test dan Anova yang dilengkapi dengan uji Post Hoc. Uji hubungan hasil pengukuran dilakukan dengan analisis korelasi bifariat Pearson Product Moment (PPM). Semua analisis statistik itu dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 15.0.

Uji validasi menunjukkan bahwa instrumen mempunyai daya beda yang sangat baik ($p=0,00$) dengan rata-rata skala terendah 2,97 dan skala tertinggi 3,67. Dalam uji reliabilitas yang dilaksanakan dengan teknik uji ganda (*test and retest*) diperoleh hasil yang membuktikan bahwa hasil uji coba pertama berkorelasi positif dengan hasil uji coba kedua ($R=0,75$; $p=0,00$). Perbandingan hasil uji coba pertama dan hasil uji coba kedua menunjukkan bahwa kedua tes coba itu menghasilkan data yang sama ($p=0,26$) dengan rerata nilai uji coba pertama 3,41 dan rerata nilai uji coba kedua 3,34.

4. Temuan

Sikap bahasa masyarakat Indonesia atas bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dideskripsikan dengan melihat ada tidaknya perbedaan indeks sikap bahasa antara kelompok sosial yang satu dan kelompok sosial yang lain. Deskripsi sikap bahasa juga memperlihatkan apakah latar kebahasaan seorang penutur menentukan tinggi atau rendahnya sikap bahasa seseorang dan apakah latar bahasa itu membedakan sikap bahasa seseorang penutur.

Tabel 4: Julat Indeks Sikap terhadap Bahasa Indonesia,

	Indeks Sikap BI	Indeks Sikap BD	Indeks Sikap BA
Minimum	0,112	0,128	0,154
Maksimum	0,368	0,386	0,407
Rerata	0,241	0,270	0,281

Secara umum indeks sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia tidak setinggi indeks sikap masyarakat terhadap bahasa daerah apalagi sikap terhadap bahasa asing. Akan tetapi, indeks ketiga sikap itu termasuk dalam kategori cukup positif. Perbandingan indeks sikap terhadap bahasa Indonesia (0,241) dan indeks sikap terhadap bahasa daerah (0,270) menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,00$). Perbandingan indeks sikap terhadap bahasa Indonesia itu dengan indeks sikap terhadap bahasa asing (0,281) menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,00$). Perbedaan yang juga signifikan ditemukan dalam perbandingan indeks sikap terhadap bahasa Indonesia dan sikap terhadap bahasa asing ($p=0,00$). Berdasarkan hasil perbandingan indeks itu, sikap masyarakat terhadap bahasa asing tampaknya masih lebih positif dibandingkan dengan sikap terhadap bahasa Indonesia dan sikap terhadap bahasa daerah. Sementara itu, sikap terhadap bahasa Indonesia lebih rendah daripada sikap terhadap bahasa daerah, apalagi sikap terhadap bahasa asing. Perbandingan sikap terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah ini menyodorkan fakta bahwa anggapan banyak orang yang menyatakan bahwa orang lebih bersikap positif terhadap bahasa Indonesia daripada terhadap bahasa daerah adalah tidak benar. Akan tetapi, faktor apa yang melatarbelakangi sikap ini masih perlu dikaji lebih lanjut dengan menganalisis faktor sosial penutur dan faktor kebahasaan penutur secara lebih terperinci.

4.1 Sikap Bahasa menurut Faktor Sosial

4.1.1 Sikap Bahasa menurut Jenis Kelamin Penutur

Sikap anggota masyarakat laki-laki terhadap bahasa Indonesia berbeda pada level sangat signifikan dengan sikap masyarakat perempuan terhadap bahasa Indonesia ($p=0,001$). Indeks sikap masyarakat laki-laki (0,35) lebih rendah dibandingkan dengan sikap masyarakat laki-laki terhadap bahasa Indonesia (0,36).

Pola perbedaan ini menunjukkan bahwa kaum perempuan lebih bersikap positif terhadap bahasa Indonesia daripada kaum laki-lakinya.

Sementara dalam analisis sikap terhadap bahasa daerah, diperoleh hasil bahwa jenis kelamin tidak membedakan sikap mereka ($p=0,219$). Indeks sikap terhadap bahasa daerah mereka, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan berkisar 0,45 dan 0,46. Akan tetapi, jika dilihat per komponen, perbandingan indeks sikap menunjukkan signifikansi yang baik pada semua komponen. Komponen kemampuan berbahasa menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan ($p=0,061$); komponen impresi terhadap bahasa daerah menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,030$); komponen manfaat dan penggunaan bahasa daerah menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan ($p=0,002$), dan komponen transmisi menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan ($p=0,066$). Jadi, walaupun secara umum sikap terhadap bahasa daerah kaum laki-laki dan kaum perempuan tidak berbeda (keduanya berada pada level positif) perbedaan sikap dengan derajat signifikansi yang bervariasi tampak pada analisis komponen per komponen sikap, baik pada komponen kemampuan, manfaat, penggunaan, impresi, dan pewarisan.

Perbedaan sikap masyarakat laki-laki dan masyarakat perempuan terhadap bahasa asing berada pada level cukup signifikan ($p=0,114$). Meskipun pada derajat signifikansi yang rendah, data sebaran indeks menunjukkan bahwa sikap kaum laki-laki terhadap bahasa asing lebih tinggi (0,48) dibandingkan dengan sikap kaum perempuan (0,47).

Secara umum rerata indeks sikap terhadap bahasa asing adalah 0,48, rerata indeks sikap terhadap bahasa daerah 0,45, dan rerata indeks sikap terhadap bahasa Indonesia adalah 0,35. Perbedaan yang amat menonjol tampak pada indeks sikap terhadap bahasa daerah. Jika indeks sikap terhadap bahasa Indonesia antara laki-laki dan perempuan berhimpit atau nyaris

berhimpit di satu titik (demikian pula indeks sikap terhadap bahasa asing) indeks sikap terhadap bahasa daerah terpisah secara nyata. Hal itu berarti bahwa indeks sikap kaum laki-laki terhadap bahasa daerah jauh lebih rendah daripada indeks sikap kaum perempuan.

Benar bahwa urusan penguasaan bahasa daerah banyak menjadi tanggung jawab para ibu dan itu sebabnya sikap kaum perempuan terhadap bahasa daerah jauh lebih positif dibandingkan sikap kaum laki-laki. Besar kemungkinan bahwa ini juga ada kaitannya dengan sikap yang dikaitkan dengan ranah pekerjaan.

4.1.2 Sikap Bahasa menurut Kelompok Umur

Pengujian statistik atas indeks sikap berbahasa masyarakat yang distratakan atas kelompok umur—kurang dari 25 tahun, antara 25 dan 50 tahun, serta lebih dari 50 tahun—menunjukkan signifikansi yang beragam. Perbedaan mereka atas sikap terhadap bahasa Indonesia menunjukkan derajat signifikansi yang sangat tinggi ($p = 0,001$), sementara sikap mereka terhadap bahasa daerah tidak signifikan ($p=0,326$), dan sikap terhadap bahasa asing cukup signifikan ($p = 0,127$).

Analisis sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia, komponen demi komponen, menunjukkan bahwa kelima komponen mempunyai signifikansi yang cukup tinggi. Kelompok usia penutur membedakan indeks impresinya terhadap bahasa Indonesia ($p = 0,050$). Dalam hal ini tampak bahwa indeks impresi penutur yang berusia kurang dari 25 tahun (0,40) lebih besar dibandingkan indeks impresi mereka yang usianya antara 25 sampai 50 tahun (0,39). Impresi kelompok usia yang ketiga (0,39) tidak menunjukkan pola perbedaan yang jelas, tetapi cenderung sama dengan impresi kelompok usia kedua.

Dalam hal penggunaan bahasa Indonesia, ketiga kelompok usia itu menggunakan bahasa Indonesia dengan intensitas yang sangat berbeda ($p = 0,000$). Generasi paling muda adalah

generasi yang paling tinggi indeks penggunaan bahasa Indonesianya (0,42), diikuti oleh generasi tertua (0,41), kemudian kegenerasi kedua yang berusia antara 25 sampai dengan 50 tahun (0,40). Akan tetapi, uji *post hoc* menunjukkan bahwa hanya ada dua kelompok usia yang mempunyai indeks yang harus dibedakan secara signifikan, yaitu penggunaan bahasa Indonesia oleh generasi termuda yang lebih besar daripada penggunaan bahasa Indonesia generasi kedua atau generasi pertama.

Signifikansi perbedaan indeks penggunaan bahasa Indonesia itu tampaknya juga berlaku untuk perbedaan indeks kemampuan, indeks transmisi, dan indeks manfaat bahasa Indonesia bagi mereka. Pola perbedaan yang ternyata hanya dua kelompok dengan batasan usia 25 tahun, juga berlaku dalam pola perbedaan ketiga indeks itu. Rerata indeks yang berbeda dari rentang indeks satu komponen dengan komponen yang lain.

Perbedaan yang umumnya sangat signifikan dalam sikap terhadap bahasa Indonesia tidak tampak dalam sikap terhadap bahasa daerah dan sikap terhadap bahasa asing. Sikap terhadap bahasa daerah bahkan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p = 0,326$). Beda signifikan hanya ditemukan pada perbedaan indeks komponen kemampuan berbahasa daerah ($p = 0,000$) dan indeks komponen manfaat bahasa daerah ($p=0,004$).

4.1.3 Sikap Bahasa menurut Tingkat Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan membedakan sikap bahasa seseorang terhadap bahasa Indonesia ($p=0,020$). Signifikansi ini didukung oleh kemaknawian variabel tingkat pendidikan dalam komponen sikap seperti kemampuan berbahasa Indonesia ($p=0,007$), manfaat bahasa Indonesia ($p=0,000$), dan transmisi bahasa Indonesia ($p=0,000$). Akan tetapi, signifikansi ini tidak berlaku untuk komponen sikap yang berupa impresi terhadap bahasa Indonesia ($p=0,146$) dan komponen penggunaan bahasa Indonesia ($p=0,627$).

Dalam hal sikap bahasa secara umum sikap terhadap bahasa Indonesia penutur yang berpendidikan dasar (0,36) cenderung sama dengan sikap penutur yang berpendidikan menengah (0,35), tetapi keduanya lebih tinggi dibandingkan dengan sikap penutur yang berpendidikan tinggi (0,35).

Variabel tingkat pendidikan secara umum tidak membedakan sikap bahasa seseorang terhadap daerah ($p=0,269$). Ketaksignifikanan seperti itu juga ditemukan dalam analisis statistik terhadap komponen manfaat ($p=0,404$) dan komponen transmisi ($p=0,396$). Perbedaan yang signifikan hanya ditemukan pada analisis komponen kemampuan berbahasa daerah ($p=0,000$), impresi terhadap bahasa daerah ($p=0,096$), dan komponen penggunaan bahasa daerah ($p=0,009$).

Variabel tingkat pendidikan secara signifikan membedakan sikap bahasa seseorang terhadap bahasa asing ($p=0,000$). Signifikansi itu juga ditemukan dalam analisis statistik terhadap komponen kemampuan berbahasa asing ($p=0,000$), komponen impresi terhadap bahasa asing ($p=0,081$), komponen penggunaan bahasa asing ($p=0,005$), komponen manfaat bahasa ($p=0,000$), dan komponen transmisi bahasa asing ($p=0,000$). Secara umum dapat dikatakan bahwa ada konsistensi sikap masyarakat terhadap bahasa asing.

Jika dibandingkan secara vertikal, indeks sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia cenderung berhimpit pada satu titik. Demikian juga indeks mereka terhadap bahasa daerah. Akan tetapi, secara horizontal tampak bahwa antara titik indeks sikap terhadap bahasa Indonesia, indeks sikap terhadap bahasa daerah, dan indeks sikap terhadap bahasa asing bergerak menuju ke atas. Artinya, sikap masyarakat yang dikelompokkan atas pendidikan ini menunjukkan gejala rendahnya sikap terhadap bahasa Indonesia, bahkan lebih rendah daripada sikap mereka terhadap bahasa daerah. Sikap mereka terhadap bahasa asing menduduki tempat yang paling tinggi.

4.1.4 Sikap Bahasa menurut Status Perkawinan

Variabel status perkawinan mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia. Ada perbedaan indeks sikap yang sangat signifikan antara sikap seseorang yang belum kawin atau sudah tidak kawin dan mereka yang masih dalam status kawin ($p = 0,000$). Signifikansi yang serupa juga didapati dalam analisis komponen kemampuan berbahasa Indonesia ($p= 0,000$), komponen impresi terhadap bahasa Indonesia ($p = 0,020$), komponen manfaat bahasa Indonesia ($p = 0,013$), dan komponen transmisi bahasa Indonesia ($p = 0,000$).

4.1.5 Sikap Bahasa menurut Etnis Pasangan

Etnis pasangan membedakan sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia. Analisis indeks sikap menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara sikap mereka yang pasangannya satu etnis, berbeda etnis, atau belum berpasangan ($p=0,010$). Perbedaan serupa juga ditemukan pada perbandingan indeks sikap terhadap bahasa asing ($p = 0,003$), tetapi tidak pada perbandingan indeks sikap terhadap bahasa daerah ($p=0,702$).

Dalam sikap terhadap bahasa Indonesia, perbedaan indeks sikap berlaku mengikuti pola: $(S = B) < BP$. Artinya, sikap bahasa mereka yang sudah berpasangan, baik yang seetnis maupun beda etnis, adalah sama, tetapi keduanya lebih rendah daripada sikap mereka yang belum berpasangan terhadap bahasa Indonesia. Pola perbedaan sikap itu ditemukan pula dalam analisis terhadap komponen sikap penggunaan bahasa, manfaat bahasa, dan transmisi bahasa.

Dalam hal sikap terhadap bahasa daerah tidak ada perbedaan yang berarti. Sikap mereka terhadap bahasa daerah, baik mereka yang sudah berpasangan maupun yang belum sama saja dengan rerata indeks sekitar 0,45. Perbedaan yang signifikan hanya ditemukan pada indeks komponen penggunaan bahasa, yaitu bahwa mereka yang pasangannya satu etnis

justru lebih rendah sikapnya dibandingkan mereka yang pasangannya beda etnis atau bahkan belum berpasangan. Dengan demikian, indeks penggunaan bahasa daerah mereka yang pasangannya seetnis (0,48) cenderung lebih rendah daripada mereka yang pasangannya tidak seetnis (0,50).

Perbedaan sikap bahasa seseorang terhadap bahasa asing juga dipengaruhi oleh etnisitas pasangannya. Sikap mereka terhadap bahasa asing masyarakat yang pasangannya satu etnis (0,48)–dan mereka yang belum berpasangan–lebih positif dibandingkan dengan sikap mereka yang beda etnis pasangannya (0,47). Pola beda seperti ini berlaku juga untuk semua komponen sikap.

Pembandingan secara vertikal indeks setiap kelompok masyarakat tidak menunjukkan perbedaan yang menonjol, kecuali pada sikap terhadap bahasa asing. Hal itu ditunjukkan oleh kecenderungan berhimpitnya titik-titik pada sikap terhadap bahasa Indonesia, sikap terhadap bahasa daerah, dan juga sikap terhadap bahasa asing.

4.1.6 Sikap menurut Homogenitas Lingkungan

Variabel homogenitas lingkungan tidak mempunyai pengaruh pada sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia ($P=0,416$) dan juga sikap terhadap bahasa asing ($p=0,978$). Variabel ini hanya berpengaruh secara sangat signifikan pada sikap seseorang terhadap bahasa daerah ($p=0,000$). Signifikansi pengaruh variabel ini atas sikap seseorang terhadap bahasa daerah didukung oleh signifikannya variabel ini pada semua komponen ($p < 0,009$).

4.1.7 Sikap Bahasa menurut Tingkat Kuasa

Variabel tingkat kekuasaan tidak punya pengaruh yang signifikan terhadap sikap bahasa Indonesia ($p = 0,234$). Demikian juga terhadap sikap terhadap bahasa daerah ($p=0,306$). Akan tetapi, variabel ini mempunyai pengaruh terhadap sikap berbahasa asing ($p = 0,024$). Signifikansi pengaruh variabel tingkat kuasa didukung juga signifikansi pengaruh va-

riabel itu pada semua komponen sikap terhadap bahasa asing. Variabel tingkat kuasa mempunyai pengaruh yang cukup signifikan pada komponen penggunaan bahasa ($p=0,144$) dan komponen impresi bahasa asing ($p=0,076$). Variabel itu mempunyai pengaruh yang signifikan dalam komponen manfaat bahasa asing ($p=0,50$), tetapi sangat signifikan pada komponen penggunaan bahasa asing ($p=0,003$) dan komponen transmisi bahasa asing ($p=0,003$)

4.2 Sikap Bahasa menurut Latar Kebahasaan

4.2.1 Sikap Bahasa menurut Bahasa Pertama

Variabel bahasa pertama seseorang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikapnya terhadap bahasa Indonesia ($p=0,346$) dan juga tidak signifikan terhadap sikap seseorang terhadap bahasa asing ($p=0,572$). Akan tetapi, variabel ini mempunyai pengaruh yang sangat signifikan pada sikap mereka terhadap bahasa daerah ($p=0,010$). Pengaruh sangat signifikan itu ditemukan juga pada komponen sikap terhadap bahasa daerah seperti komponen kemampuan bahasa daerah ($p=0,000$), komponen impresi terhadap bahasa daerah ($p=0,025$), komponen manfaat bahasa daerah ($p=0,000$), dan komponen transmisi bahasa daerah ($p=0,000$). Pola beda yang terjadi adalah bahwa $(BI=BA) > BD$. Artinya, sikap bahasa mereka yang berbahasa pertama bahasa Indonesia atau bahasa asing lebih positif terhadap bahasa daerah daripada sikap mereka yang bahasa pertama bahasa daerah itu sendiri.

4.2.2 Sikap Bahasa menurut Latar Bahasa Kedua

Variabel bahasa kedua seseorang mempunyai pengaruh yang tampak nyata pada sikap mereka terhadap bahasa Indonesia ($p=0,007$) dan juga sikap mereka terhadap bahasa asing ($p=0,000$). Sikap mereka terhadap bahasa daerah tidak dipengaruhi oleh bahasa kedua yang mereka kuasai ($p=0,488$).

Signifikansi pengaruh variabel bahasa kedua dalam sikap terhadap bahasa Indonesia juga tampak nyata dalam komponen kemam-

puan berbahasa Indonesia ($p=0,000$), komponen impresi terhadap bahasa Indonesia ($p=0,004$), dan komponen penggunaan bahasa Indonesia ($p=0,003$). Pengaruh variabel itu hanya cukup signifikan pada komponen manfaat bahasa Indonesia, tetapi bahkan tidak signifikan pada transmisi bahasa Indonesia ($p=0,248$).

Signifikansi pengaruh variabel bahasa kedua dalam sikap terhadap bahasa asing juga tampak nyata dalam setiap komponen sikap itu ($p=0,000$). Artinya, sangat meyakinkan bahwa bahasa kedua yang dikuasai seseorang, baik berupa bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing, memengaruhi sikap mereka terhadap bahasa itu secara total. Pola beda yang ditemukan adalah $BD > [BK] > BA$. Dengan kata lain, mereka yang memiliki bahasa kedua bahasa daerah mempunyai sikap yang paling positif terhadap bahasa asing.

4.2.3 Sikap Bahasa menurut Bahasa Pasangan

Variabel bahasa pasangan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan atas sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia ($p=0,765$). Pengaruh yang sangat signifikan ditemukan pada sikap mereka terhadap bahasa daerah ($p=0,000$) dan juga sikap mereka terhadap bahasa asing ($p=0,000$). Signifikansi pengaruh terhadap sikap bahasa daerah juga didukung oleh sangat signifikannya variabel ini pada setiap komponen sikap terhadap bahasa daerah ($p < 0,003$). Dalam hal ini pola perbedaan yang dibentuk adalah $(BI=BA) > BD$ yang berarti bahwa sikap bahasa mereka yang pasangan yang berbahasa ibu bahasa Indonesia atau bahasa asing lebih positif terhadap bahasa daerah dibandingkan dengan sikap bahasa mereka yang pasangannya berbahasa pertama bahasa daerah.

Signifikansi variabel bahasa kedua atas sikap seseorang terhadap bahasa asing didukung pula signifikansi variabel itu dalam hampir setiap komponen sikap terhadap bahasa asing ($p = 0,000$), kecuali komponen penggunaan bahasa ($p=0,306$). Pola perbedaan yang di-

bentuk adalah $BD > BI > BA$. Artinya, sikap paling positif terhadap bahasa asing terdapat pada mereka yang berpasangan dengan seseorang yang berbahasa ibu bahasa daerah diikuti oleh mereka yang berpasangan dengan seseorang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, baru mereka yang berpasangan dengan seseorang yang berbahasa ibu bahasa asing pada posisi terakhir.

4.2.4 Sikap Bahasa menurut Bahasa Orang Tua

Variabel bahasa pertama ayah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan atas sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia ($p=0,993$) dan juga atas sikap seseorang terhadap bahasa asing ($p=0,191$). Pengaruh yang signifikan hanya ditemukan pada sikap seseorang terhadap bahasa daerah ($p=0,032$). Akan tetapi, signifikansi itu hanya didukung oleh signifikannya pengaruh variabel bahasa pertama ayah dalam komponen manfaat bahasa daerah ($p=0,039$) dan komponen kemampuan berbahasa daerah ($p=0,001$). Pola beda yang ditemukan adalah $(BI = BA) > BD$. Artinya, seseorang yang bahasa pertama ayahnya bahasa Indonesia atau bahasa asing memiliki sikap yang jauh lebih baik terhadap bahasa daerah dibandingkan dengan sikap mereka yang bahasa pertama ayahnya bahasa daerah.

Tidak seperti signifikansi variabel bahasa pertama ayah, variabel bahasa pertama ibu mempunyai pengaruh yang sangat signifikan atas sikap terhadap bahasa daerah ($p=0,012$) dan sikap seseorang terhadap bahasa asing ($p=0,000$), tetapi tidak mempunyai pengaruh sama sekali atas sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia.

Signifikansi variabel bahasa pertama ibu atas sikap seseorang terhadap bahasa daerah didukung oleh signifikannya pengaruh variabel itu pada komponen kemampuan berbahasa daerah ($p=0,017$), komponen penggunaan dan komponen transmisi bahasa daerah ($p=0,033$), serta komponen manfaat ($p=0,001$). Pola beda

yang diperoleh adalah sama dengan pola beda variabel pertama ayah, yaitu $(BI=BA) > BD$.

Signifikansi variabel ini atas sikap seseorang terhadap bahasa asing didukung signifikannya pengaruh variabel ini pada komponen penggunaan bahasa ($p=0,087$) dan komponen impresi terhadap bahasa asing, manfaat, dan transmisi bahasa asing ($p < 0,002$). Dalam perbedaan indeks sikap itu berlaku pola $(BI=BA) < BD$.

4.2.5 Sikap Bahasa menurut Mobilitas

Variabel mobilitas seseorang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan atas sikap seseorang terhadap bahasa daerah ($p=0,004$) dan juga sikap seseorang terhadap bahasa asing ($p=0,000$), tetapi tidak pada sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia ($p=0,676$). Signifikansi pengaruh variabel mobilitas didukung pula signifikansi variabel itu pada semua komponen sikap, baik sikap terhadap bahasa daerah ($p<0,041$) maupun sikap terhadap bahasa asing ($p<0,005$).

Untuk sikap terhadap bahasa daerah berlaku pola beda $(P=TP=SS)>S$. Artinya, sikap mereka yang tidak pernah pergi ke luar daerah, pernah satu atau dua kali, atau sangat sering bepergian keluar daerah lebih tinggi daripada sikap mereka yang hanya sering keluar daerah itu. Untuk sikap terhadap bahasa asing berlaku pola $(TP=P)>S>SS$. Dalam hal ini berarti bahwa sikap mereka yang tidak pernah atau pernah sesekali adalah yang paling tinggi dan sikap orang yang sangat sering bepergian keluar daerah adalah yang paling kecil. Dengan kata lain, semakin sering seseorang mendatangi daerah etnis lain, semakin negatif sikapnya terhadap bahasa asing.

4.3 Korelasi Sikap terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing

Sikap bahasa seseorang terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing mempunyai korelasi yang umumnya sangat signifikan. Sikap terhadap bahasa Indonesia berkorelasi positif dengan sikap terhadap ba-

hasa daerah dengan kekuatan $0,284$ ($p=0,01$), tetapi berkorelasi negatif dengan sikap terhadap bahasa asing dengan kekuatan $-0,162$ ($p=0,01$). Sementara itu, sikap terhadap bahasa daerah berkorelasi positif dengan sikap terhadap bahasa asing dengan kekuatan $0,074$ ($p=0,05$).

Hal itu berarti semakin baik sikap bahasa seseorang terhadap bahasa Indonesia akan semakin baik pula sikap bahasa seseorang terhadap bahasa daerahnya, tetapi semakin negatif sikapnya terhadap bahasa Inggris. Akan tetapi, semakin baik sikap seseorang terhadap bahasa asing, semakin baik pula sikap orang itu terhadap bahasa daerah.

5. Simpulan

Secara umum penelitian ini mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya (Sugiyono dkk, 2009), yaitu bahwa sikap terhadap bahasa asing menempati posisi yang paling tinggi, sedangkan sikap terhadap bahasa Indonesia menempati posisi paling rendah. Jika dilihat dari derajat kepositifan sikap masyarakat, baik sikap terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun sikap terhadap bahasa asing, masyarakat mempunyai sikap yang positif.

Sikap masyarakat terhadap bahasa asing jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sikap terhadap bahasa daerah, apalagi sikap terhadap bahasa Indonesia. Indeks sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap bahasa Indonesia secara umum tidak setinggi indeks sikap mereka terhadap bahasa daerah apalagi sikap terhadap bahasa asing. Berdasarkan hasil perbandingan indeks, sikap masyarakat Kalimantan terhadap bahasa asing tampaknya masih lebih positif dibandingkan dengan sikapnya terhadap bahasa Indonesia dan sikapnya terhadap bahasa daerah. Sementara itu, sikap masyarakat Kalimantan terhadap bahasa Indonesia lebih rendah daripada sikapnya terhadap bahasa daerah apalagi sikapnya terhadap bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Coulmas, Florian. 1997. *The Handbook of Sociolinguistics*. Cambridge: Blackwell Publishers Inc.
- Eastman, Carol M. 1983. *Language Planning: An Introduction*. San Francisco: Chandler & Sharp Publishers, Inc.
- Fasold, R. 1987. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford, UK: Blackwell.
- Ferguson, Charle A. "Language Development". Dalam Fishman *et al. Language Problems in Developing Nations*. New York: Wiley, 1968. Malaysia.
- Fishman, Joshua A. (ed.). 1974. *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton.
- Gunarwan, Asim. 1983. "Reaksi Subjektif terhadap BIB dan NB: Sebuah Pengkajian Sikap Bahasa." Kertas kerja yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta.
- Halim, Amran. 1972. "Language Planning in Modern Norway." Dalam Haugen, *The Ecology of Language*. Hauge: Mouton.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics. Second Edition*. England: Longman.
- Knops, U. and van Hout, R. 1988. "Language Attitudes in the Dutch Language Area: An Introduction" dalam U. Knops and R. van Hout (Ed.) *Language attitudes in the Dutch language area*. Dordrecht, Netherlands: Foris Publications.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Richards, J. C., Platt, J. and Platt, H. 1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Edisi kedua. Essex, UK: Longman Publishers.
- Sugiyono dan S.S.T. Wisnu Sasangka. 2009. "Sikap Bahasa Masyarakat Jakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar, Makassar, dan Medan". Laporan Penelitian, BPPT dan Depdiknas, Jakarta.
- — — —. 2010. "Sikap Bahasa Masyarakat Kalimantan". Laporan Penelitian, BPPT dan Depdiknas, Jakarta.
- — — —. 2012. *Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmatera Publising.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.